

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menggagas persoalan mengenai pendidikan, pada dasarnya merupakan persoalan kebudayaan dan peradaban. Secara spesifik gagasan pendidikan akan merambah ke wilayah pembentukan peradaban dimasa depan, suatu upaya merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban manusia secara berkelanjutan guna untuk memenuhi kehidupannya, generasi demi generasi.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membantu proses perkembangan potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Secara keseluruhan proses pendidikan khususnya disekolah, guru memiliki peran penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan dari proses pendidikan. Perilaku guru dalam proses pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pembinaan perilaku dan kepribadian siswa disekolah.

Sebagai salah satu komponen dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), guru memiliki posisi yang sangat kuat dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dalam merancang, mengelola, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran. Guru juga memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Selain itu, perilaku guru dalam mendidik siswanya sangat menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Maka diharapkan melalui proses ini peserta didik mempunyai kepandaian dan kecakapan

dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensinya guna membentuk kematangan pribadinya.

Guru dapat mendidik siswa dalam bentuk teori dan perilaku sehingga anak didik merasa termotivasi untuk melaksanakan nasihat serta himbauan dari guru. Sebuah bentuk pengajaran tersebut merupakan bentuk kinerja yang optimal dari seorang guru. Kinerja guru yang optimal dijadikan sebagai modal dasar dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia pada tatanan pendidikan formal. Dapat dikemukakan bahwasanya kinerja guru yang optimal ini dinilai dari kesesuaian kerja dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan. Dengan adanya tugas dan tanggung jawab yang besar ini menuntut seorang guru untuk mampu memberikan mutu layanan pendidikan dan kompetensi yang tinggi agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Dalam proses upaya peningkatan mutu guru telah dilakukan dengan berbagai macam usaha baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun dari pihak gurunya sendiri, namun pada kenyataannya masih sangat jauh dari harapan dan standar yang telah ditetapkan.

Guru sebagai tenaga pendidik yang menjadi arahan tercapainya peningkatan profesi dengan memiliki kinerja yang optimal, dan kinerja tersebut sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dengan memiliki karakteristik yang mandiri, tekun, bekerja keras, optimis, menghargai waktu, dan mampu mencari solusi akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dimasa yang akan datang.

Berangkat dari sebuah permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekolah yaitu masalah tindak kekerasan yang tentunya tidak diinginkan oleh semua orang, khususnya pada lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tidak bisa dipungkiri, bahwa di lembaga pendidikan masih sering terjadi tindak kekerasan. Contoh kasusnya terjadi pada akhir 1997, pada salah satu SD Negeri di Pati, mengisahkan seorang ibu guru kelas IV menghukum siswa-siswanya

yang tidak mengerjakan PR dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan siswa. Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum lari seorang siswa yang terlambat datang dengan hukuman lari beberapa kali putaran. Akan tetapi, karena fisiknya lemah, siswa tersebut akhirnya tewas. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang guru SD Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum siswanya dengan lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat. (Ginjar Agustian Ary 2001:56)

Setelah melihat fenomena ini, beberapa analisis dapat diajukan. *Pertama*, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindakan kekerasan. Tawuran antarpelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya dalam bentuk fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa membolos sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan.

Kekerasan yang dilakukan guru di sekolah menunjukkan bahwa penyebab mengapa guru memukul siswa, ada empat hal, yaitu siswa nakal di sekolah, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah, siswa tidak menaati disiplin sekolah, dan alasan yang lainnya. Sebagian besar kekerasan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh banyaknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, masalah malasnya siswa untuk mengerjakan PR menjadi pemicu munculnya kekerasan di sekolah, selain kecenderungan siswa yang ingin berkelahi dengan sesama temannya. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan

dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa diibaratkan sebagai refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga menimbulkan sikap *instant solution* maupun jalan pintas. *Kelima*, kekerasan bisa dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi.

Mengingat pendidikan ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan merupakan pusat tumbuh kembangnya subjek didik ke tingkat yang normatif lebih baik. Dengan cara atau jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Disebut subjek didik karena peserta didik bukan merupakan objek yang dapat diperlakukan semauanya pendidik, bahkan seharusnya dipandang sebagai manusia lengkap dengan harkat kemanusiaannya.

Menurut Freire (2001:51) dalam buku Teori Kinerja dan Pengukurannya, mendefinisikan fitrah manusia sejati sebagai berikut:

Fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek, bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Dunia dan realitasnya bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya”, sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakan. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan manusia dengan lingkungannya.

Mengajar merupakan suatu usaha guru dalam mengelola perhatian dan waktu siswa yang dimulai dari awal sampai akhir di dalam kelas. Mengajar adalah usaha guru dalam menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan, termasuk guru dan media pengajaran. Peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, antara lain sebagai fasilitator, yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran,

mengembangkan bahan belajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, agar tujuan belajar dapat dicapai.

Berbicara soal kinerja guru yang bahwasanya memang dipengaruhi oleh faktor psikologis yaitu kecerdasan emosional. Dimana kecerdasan emosional dapat membawa keberhasilan pada sebuah kinerja seorang guru pada khususnya, karena kecerdasan emosional yang baik melahirkan pemikiran, perasaan, perilaku, dan tujuan pengelola dengan sikap (1) disiplin diri, jujur dan tulus kepada diri sendiri, membangun kekuatan pribadi, termasuk kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat, tanggungjawab dan koneksi, (2) memantapkan diri dan maju terus, membangun inspirasi diri sendiri dan orang lain, termasuk keaslian, keuletan, dan hubungan saling percaya, (3) membangun watak dan kewibawaan, mengembangkan potensi, integritas, dan tujuan hidup, dan (4) merasakan peluang dan menciptakan masa depan, membangun titik temu, inovasi, intuitif, transformasi, situasional, dan kecerdasan yang luwes.

Kecerdasan emosional merupakan suatu bagian dari daya manusia yang mulai diyakini dengan menggunakan istilah EQ. Emosi dan pikiran adalah dua bagian dari suatu keseluruhan. Itulah sebabnya, istilah yang baru-baru ini diciptakan untuk menggambarkan kecerdasan hati adalah EQ. (Segal, 2000:5, dialihbahasakan oleh Ary Nilandari). Dalam perkembangan hidup manusia suatu kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan intelektual yang selama ini kita anggap sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang ternyata memiliki peranan hanya sebesar 20 persen, dan 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan yang lainnya, dimana 45 persen diantaranya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi. Angka tersebut menunjukkan peranan kecerdasan emosi memiliki tingkat keterhubungan yang sangat besar dengan keberhasilan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001:17):

“Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual yang biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja; pengusaha-pengusaha sukses; dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosi membuktikan eksistensinya.”

Cara kerja baru yang mencakup intelektual dan seluk beluk teknik yang memadai untuk mengerjakan tugas-tugas dan memusatkan perhatian pada kualitas pribadi seperti inisiatif dan empati, adaptabilitas, kemampuan persuasif, integritas, dan autentisitas. Cara kerja baru mengikutsertakan kecerdasan emosional. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru yang memiliki pemahaman kecerdasan emosional berarti memiliki cara yang efektif untuk mengembangkan hubungan antarpribadi karena dapat mengendalikan emosinya untuk kepentingan tersebut. Ia tahu bagaimana harus mengekspresikan emosi dan menyadari bagaimana memperlakukan orang untuk berbuat baik.

Seorang guru dalam melaksanakan tugas dan perannya di dalam kelas, maupun tugas kependidikannya di luar kelas sangat mempengaruhi berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kinerja yang dimiliki guru akan bermakna apabila diseimbangkan dengan sebuah niat yang tulus, dan selalu menyadari akan kekurangannya, dan berupaya untuk memperbaiki kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan ke arah yang lebih positif.

Gagasan pendirian Sekolah Laboratorium bersamaan dengan lahirnya PTPG (20 Oktober 1954) yang berubah menjadi FKIP kemudian menjadi IKIP, dan pada akhirnya menjadi UPI. Pada tahun 1964, SMA Laboratorium Percontohan UPI dijadikan Proyek Perintis Sekolah

Pembangunan (PPSP). Sekolah Laboratorium Percontohan merupakan kebutuhan bagi UPI untuk mengkaji, mengembangkan, dan melakukan pengujian berbagai inovasi serta temuan-temuan dalam bidang ilmu pendidikan, baik tatanan model dan teori maupun praktis pendidikan. Sekolah ini menawarkan layanan pendidikan yang tidak hanya untuk mengembangkan bidang akademik saja, akan tetapi mengembangkan bidang non akademiknya juga. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual saja, akan tetapi cerdas secara emosional dan spiritual. Adapun tujuan dari SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung yaitu sebagai berikut :

1. Menghasilkan lulusan yang mandiri, bermutu, terampil, dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan serta memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.
2. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui kerjasama hasil penelitian para pakar pendidikan di lingkungan UPI.
3. Mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi (IT/ICT) “*e-learning*”.
4. Melaksanakan pembelajaran “*Bilingual Teaching*”.
5. Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris warga sekolah (staf, guru, dan siswa).
6. Menata sistem pengeluaran sekolah yang efektif dan efisien, produktif dan demokratis dalam suatu tata kelola yang baik (*good governance*) yang akuntabel.
7. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen pelayanan sekolah melalui peningkatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) menggunakan IT/ICT.
8. Meningkatkan kualitas minimum dan sertifikasi bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

9. Meningkatkan peran serta Orang tua/Masyarakat dalam pengembangan sekolah. (sumber:www.smalabupi.sch.id)

Setelah menjabarkan tujuan dari SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, perlu diketahui bahwa untuk mewujudkan lulusan yang berprestasi dan memiliki akhlak yang baik, maka seluruh guru SMA Laboratorium Percontohan UPI merupakan peran penting dalam menanamkan perilaku-perilaku positif terhadap siswanya serta mengarahkan dan membimbing siswanya menjadi bukti keteladanan seorang guru sebagai seorang pendidik.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung”

B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dengan mengidentifikasi masalah, penulis pun dapat menentukan batasan permasalahan sehingga dapat terjadi pemfokusan teori dan variabel serta kaitan antarvariabel yang akan diteliti. (Noor, 2012:28).

Adapun identifikasi masalah yang akan diuraikan yaitu mengenai permasalahan mengenai fenomena yang terjadi didalam lingkungan sekolah saat ini. Adanya beberapa bentuk kekerasan dalam pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.

Kecerdasan emosional seorang guru merupakan faktor penting dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Seorang guru dituntut untuk mempunyai sifat-sifat penyabar, lapang dada, pengertian, penyayang, simpatik, dan antusias. Seorang guru juga dituntut untuk lebih mengedepankan perasaannya ketika berinteraksi dengan anak-anak didik dengan berbagai macam karakter yang unik. Karena pada kondisi saat ini sudah terjadi banyak kasus-kasus yang mulai bermunculan yang melibatkan pihak guru dan siswanya, dimana guru terkadang tidak secara proporsional dalam menempatkan emosinya yang dapat mengakibatkan timbulnya perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap siswanya. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas kinerja guru yang dimiliki sangat rendah. Guru harus memiliki dukungan dan kemampuan untuk melayani sebaik mungkin, baik dilihat dari sisi interpersonalnya maupun sisi *ability*.

Ada beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa seseorang telah mampu mengelola emosinya menurut Slovey (Goleman 2005:58). *Pertama*, kesadaran diri. Seseorang memiliki kesadaran diri mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan mampu menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Hal ini dijadikan sebagai panduan untuk mengambil keputusan terhadap diri sendiri, sekaligus sebagai tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Kedua*, pengaturan diri. Seseorang dapat dikatakan mampu mengatur dirinya jika dia memiliki kepekaan terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran. Disamping itu, pada saat dia mendapat tekanan emosi, dia mampu untuk pulih dan keluar dari tekanan tersebut. *Ketiga*, motivasi. Adanya kemampuan kita untuk menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, dan membantu kita dalam mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, menunjukkan bahwa kita memiliki motivasi. *Keempat*, empati. Mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memahami cara pandang dan cara berpikir orang lain menunjukkan

seseorang itu memiliki empati. *Kelima*, keterampilan sosial. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk berempati. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan mampu membaca dengan cermat situasi dan jaringan sosial kemasyarakatan yang ada.

Untuk mengetahui optimal atau tidaknya suatu kinerja dapat dilihat dari indikator-indikator yang timbul dan yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dwiyanto (dalam Mangkunegara, 2006: 50-51) mengenai indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja yaitu sebagai berikut :

- a) Produktivitas, bahwa produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga mengukur efektivitas pelayanan. Dan pada umumnya dipahami sebagai ratio antara input dan output.
- b) Kualitas layanan, maksudnya bahwa kualitas dari pelayanan yang diberikan sangat penting untuk dipertahankan.
- c) Responsivitas, maksudnya bahwa birokrasi harus memiliki kemampuan untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.
- d) Responsibilitas, maksudnya bahwa pelaksanaan kegiatan harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar dan kebijakan birokrasi baik yang eksplisit maupun yang implisit.
- e) Akuntabilitas, maksudnya bahwa seberapa besar kebijakan dan kegiatan birokrasi tunduk kepada para pejabat politik yang dipilih oleh rakyat, dimana para pejabat politik tersebut dengan sendirinya akan selalu memprioritaskan kepentingan rakyat.

Dari semua indikator yang telah diuraikan, maka ada keterkaitan antara sub indikator kecerdasan emosional yaitu pengaturan diri dengan sub indikator kinerja yaitu responsivitas. Dimana pengaturan diri ini mempunyai kapasitas dalam mengendalikan diri dalam kondisi apapun sehingga berhubungan dengan bagaimana cara mengenali kebutuhan yang diharapkan oleh masyarakat. Khususnya bagi seorang guru yang harus mampu memahami kebutuhan yang diinginkan oleh siswa, maupun

masyarakat dengan menyeimbangkan faktor pengaturan diri dalam melayani semua kebutuhan dan aspirasi dari masyarakat agar terciptanya keselarasan dalam pencapaian tujuan.

Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan, yang berdampak secara langsung kepada peserta didik dan sekolah. Guru harus mampu mengelola kecerdasan emosional yang dimilikinya, dimana pada hakikatnya kecerdasan emosional ini meliputi beberapa indikator sebagai berikut : (a) Kesadaran diri; (b) Pengaturan diri; (c) Motivasi; (d) Empati; dan (e) Keterampilan sosial. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada tingkat kecerdasan emosional dalam hal ini adalah pengaturan diri pada guru SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, sebagai variabel X.

Secara konseptual, strategi dalam memperoleh suatu kinerja guru yang optimal, penerapannya dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu : (a) Produktivitas; (b) Kualitas layanan; (c) Responsivitas; (d) Responsibilitas; dan (e) Akuntabilitas. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah mengenai responsivitas, khususnya responsivitas pada guru SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, sebagai variabel Y.

Dalam upayanya untuk melahirkan generasi muda yang berprestasi dan memiliki akhlakul kharimah, maka diperlukannya pendidik yang mampu memberikan suatu keteladanan dalam akhlak, dan ahli dalam bidangnya masing-masing, serta menyadari peran generasi muda dalam kebiasaannya bertindak atau berperilaku di masa yang akan datang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui sejauh mana emosi serta peranannya dalam proses keberhasilan seseorang dan pengaruhnya terhadap kinerja seseorang, maka peneliti perlu mengkaji dan mengidentifikasi secara mendalam seberapa besar pengaruh kecerdasan

emosional terhadap kinerja guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Perumusan masalah dalam penelitian yaitu berkaitan dengan “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung”. Berangkat dari fokus kajian diatas, maka jabaran rumusan masalah yang akan dicari dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- 2) Bagaimana gambaran mengenai kinerja yang dimiliki oleh guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- 3) Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Tujuan dalam penelitian ini meliputi :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung

- b) Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kinerja yang dimiliki oleh guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
- c) Untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memiliki pandangan penting terhadap permasalahan mengenai pengaruh antara kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang terhadap keberhasilan individu yang dianggap penting. Khususnya, dalam dunia pendidikan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi tingkat keberhasilan seorang guru pula dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Penelitian ini mempunyai manfaat (kontribusi) baik pada tataran teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut :

- 1) Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan ikut memperkaya perbendaharaan teoritis tentang kecerdasan emosional yang harus dimiliki seorang guru serta pengaruhnya terhadap kinerja yang dimiliki oleh guru
- 2) Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

1. Judul

Judul skripsi ini adalah “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung”.

2. Halaman Pengesahan

Skripsi ini telah di setujui dan disahkan oleh Tim Pembimbing:

1) Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Djam’an Satori, MA

NIP. 19500812 197303 1 002

2) Pembimbing II: Dr. Nur Aedi, M.Pd

NIP. 19720528 200501 1 001

3) Dan diketahui oleh Bpk. Dr. H. Endang Herawan, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Pernyataan Tentang Keaslian Karya Ilmiah

Penulis telah menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Skripsi ini merupakan Karya Tulis Ilmiah asli karya penulis yang merupakan hasil pemikiran penulis dengan di bimbingan oleh dosen pembimbing.

4. Kata Pengantar

Berisi kalimat-kalimat pengantar dalam skripsi.

5. Ucapan Terima Kasih

Bentuk apresiasi yang setinggi-tingginya serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

6. Abstrak

Uraian singkat yang termuat dalam abstrak adalah: judul, hakikat penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, metode penelitian yang dipakai dan teknik pengumpulan datanya, serta hasil temuan, kesimpulan dan saran.

7. Daftar Isi

Memuat penyajian sistematika isi skripsi secara rinci agar bisa mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul bagian yang ingin dibaca.

8. Daftar Tabel

Menyajikan tabel secara berurutan mulai dari tabel pertama sampai dengan tabel terakhir yang tercantum dalam skripsi.

9. Daftar Gambar

Menyajikan gambar secara berurutan mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi.

10. BAB I Pendahuluan

Berisi uraian tentang pendahuluan skripsi yang memuat : latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi .

11. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Berisi konsep-konsep, teori-teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan, yang merupakan landasan penelitian secara teoritik. Selain itu berisi kerangka fikir peneliti dalam melakukan penelitian. Dan yang terakhir berisi hipotesis.

12. BAB III Metode Penelitian

Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian serta komponen- komponen penelitiannya. Dalam hal ini, penulis menjelaskan mengenai lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian (variabel penelitian dan sumber data : teknik pengukuran variabel; kisi-kisi) , proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

13. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memuat pengolahan atau analisis data beserta pembahasan dan analisis hasil temuan di lapangan dengan pemaparan data dan pembahasan data.

14. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

15. Daftar Pustaka

Berisi daftar rujukan/referensi baik berupa buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, atau sumber-sumber lain dari internet yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi.

16. Lampiran

Berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.